

**PEMBERDAYAAN PETANI CABAI DALAM
PENERAPAN *GOOD AGRICULTURE PRATICE* (GAP) DI
DESA CIKANCANA, KECAMATAN GEKBRONG,
KABUPATEN CIANJUR**

***EMPOWERMENT OF CHILI FARMERS IN THE
IMPLEMENTATION OF GOOD AGRICULTURE PRACTICE
(GAP) IN CIKANCA VILLAGE, GEKBRONG
SUBDISTRICT, CIANJUR REGENCY***

Nadira Cidita Salsabilla*¹, Tri Budiarto^{1,2}, Agief Julio Pratama^{1,2}

¹Program Studi Teknologi Produksi dan Pengembangan Masyarakat Pertanian, Sekolah Vokasi
IPB University, Jl. Kumbang No.14, Kota Bogor, Jawa Barat 16128

²Pusat Studi Agraria IPB University, Jl. Raya Pajajaran, Kota Bogor 16129
e-mail: *nadiracidita@apps.ipb.ac.id

Abstrak

Good Agricultural Prattice merupakan serangkaian upaya untuk menghasilkan produk bermutu, aman dikonsumsi serta mencakup penerapan teknologi ramah lingkungan yang telah ditetapkan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penyebab dan permasalahan yang menjadi tantangan bagi petani Desa Cikancana sehingga produktivitas hasil panen menurun. Penelitian menggunakan penelitian *mixed method* yaitu penggabungan antara penelitian kualitatif dan kuantitatif. Metode pengumpulan data diperoleh dari observasi lapang, wawancara, kuesioner, dokumentasi, dan literatur/studi pustaka. Teknik pengambilan data responden dilakukan dengan menggunakan sensus seluruh kelompok tani Mekar Kencana 1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor internal penurunan hasil produktivitas cabai di Desa Cikancana disebabkan oleh perilaku petani yang tidak menerapkan GAP pada budidaya cabai. Setelah dilakukannya pemberdayaan mengenai teknik GAP yang baik dan benar perlahan – lahan hasil cabai di Desa Cikancana mulai meningkat. GAP dapat berpengaruh terhadap peningkatan produktivitas cabai, peningkatan pengetahuan petani, serta keterampilan petani mengenai pemahaman dan implementasi pada budidaya cabai.

Kata kunci: *Good Agricultural Prattice (GAP), produktivitas cabai, pemberdayaan, perilaku petani*

Abstract

Good Agricultural Practice is a series of efforts to produce quality products, safe for consumption and includes the application of environmentally friendly technology that has been established. This study aims to identify the causes and problems that pose challenges for farmers in Cikancana Village, resulting in decreased crop productivity. The study used mixed method research, namely a combination of qualitative and quantitative research. Data collection methods were obtained from field observations, interviews, questionnaires, documentation, and

literature/library studies. The respondent data collection technique was carried out using a census of all Mekar Kencana 1 farmer groups. The results of the study showed that the internal factor of the decline in chili productivity in Cikancana Village was caused by the behavior of farmers who did not apply GAP to chili cultivation. After empowerment regarding good and correct GAP techniques, chili yields in Cikancana Village slowly began to increase. GAP can affect increased chili productivity, increased farmer knowledge, and farmer skills regarding understanding and implementation in chili cultivation.

Keywords: *Good Agricultural Practice (GAP), chili productivity, empowerment, farmer behavior*

I. PENDAHULUAN

Cabai (*Capsicum annum* L) merupakan salah satu komoditas hortikultura yang memiliki nilai ekonomi penting di Indonesia dan dibutuhkan oleh hampir seluruh lapisan masyarakat, sehingga volume peredarannya di pasaran sangat besar. Sebagai salah satu negara tropis yang besar, hampir seluruh pelosok negeri Indonesia terdapat tanaman cabai (Walida *et al.* 2019). Produksi cabai di Indonesia sampai saat ini belum dapat memenuhi kebutuhan cabai nasional sehingga pemerintah harus mengimpor cabai yang mencapai lebih dari 16.000 ton per tahunnya (Walida *et al.* 2019). Data Badan Pusat Statistik (BPS) produksi cabai pada tahun 2023 mencapai 15,1 juta ton mengalami penurunan sebanyak 300 kg dibandingkan tahun 2022 yaitu sebanyak 15,4 juta ton (BPS, 2023). Adanya penurunan produksi cabai di Indonesia diakibatkan oleh kurangnya pengetahuan petani mengenai teknik budidaya sesuai dengan GAP (Walida *et al.* 2019).

Good Agriculture Prattice (GAP) pada budidaya tanaman cabai merupakan serangkaian upaya untuk menghasilkan produk bermutu, aman dikonsumsi, serta mencakup penerapan teknologi ramah lingkungan yang telah ditetapkan melalui Peraturan Menteri Pertanian Nomor 48/Permentan/OT.140/10/2009 (Sukmadjaya, 2019). GAP perlu dilakukan agar semua proses budidaya dari awal hingga akhir memberikan hasil yang optimal. GAP diterapkan untuk memastikan bahwa teknik budidaya yang digunakan sesuai dengan standar (Wahyuni dan Ndewes 2023). GAP adalah teknis budidaya yang baik untuk meningkatkan produktivitas tanaman secara berkelanjutan.

Sektor pertanian khususnya budidaya cabai pada Kabupaten Cianjur difokuskan untuk memberikan kontribusi dalam pemenuhan kebutuhan produksi cabai. Kabupaten Cianjur penyumbang terbesar terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Cianjur, yaitu sekitar 42,80% dan luas lahan yaitu 171.470 ha dengan banyaknya lebih dari 200 petani cabai. Petani di Kabupaten Cianjur rata-rata menanam sayur sehingga Kabupaten Cianjur berkontribusi terhadap pemenuhan produksi cabai yang berasal dari 3 kecamatan yaitu Kecamatan Gekbrong, Cugenang, dan Pacet.

Kecamatan Gekbrong merupakan salah satu kecamatan penghasil cabai di Kabupaten Cianjur. Adapun Kecamatan Gekbrong merupakan salah satu yang mayoritas masyarakat bekerja sebagai petani cabai (BPS Kabupaten Cianjur 2023). Salah satu desa di Kecamatan Gekbrong yang memberikan kontribusi terhadap produksi cabai yaitu Desa Cikancana. Produksi cabai di Desa Cikancana terus mengalami penurunan diakibatkan oleh kurangnya pengetahuan petani mengenai *Good Agriculture Prattice* (GAP) serta implementasi yang kurang. Salah satu faktor yang dapat meningkatkan produktivitas hasil panen adalah dengan penerapan GAP yang baik dan sesuai standar (Suhana *et al.* 2023).

Permasalahan yang dihadapi oleh kelompok tani di Desa Cikancana yaitu adanya penurunan produktivitas hasil panen yang didapat. Kelompok tani merupakan suatu komunitas berkumpulnya para petani yang merupakan wadah bagi para petani untuk bersosialisasi serta berkomunikasi sebagai pusat penyaluran informasi dan bantuan untuk dibagikan kepada

para petani yang tergabung dalam kelompok (Zahra *et al.* 2023). Penurunan produktivitas ini diakibatkan oleh perilaku petani yang kurang dapat memberikan perawatan dan pemeliharaan yang sesuai dengan GAP yang benar. Tanaman cabai yang berada di Desa Cikancana yaitu rata – rata lahan sawah atau lahan tergenang. Petani cabai di Desa Cikancana belum memiliki akses informasi terhadap informasi atau pengetahuan GAP yang baik dan benar. Akses petani dalam dalam mengimplementasikan GAP didapatkan dari program pembedarayaan petani cabai melalui mitra Edufarmers.

Pemberdayaan petani merupakan upaya untuk meningkatkan kemampuan petani dalam menjalankan usaha tani dengan lebih baik serta untuk meningkatkan harkat dan martabat lapisan masyarakat bawah yang dengan segala keterbatasan yang belum mampu melepaskan diri dari perangkap kemiskinan. Tujuan utama dari pemberdayaan adalah untuk memberdayakan pihak yang didampingi dengan meningkatkan kapasitas mereka, memberikan solusi terhadap permasalahan yang dihadapi agar petani dapat bertransformasi menjadi pelaku agribisnis yang mandiri dan adaptif (Haekal *et al.* 2024; Budiarto *et al.* 2023; Handono, 2020).

Pengembangan masyarakat, mengembangkan sebuah kondisi masyarakat secara berkelanjutan dan aktif berlandaskan prinsip-prinsip keadilan sosial dan saling menghargai. Pengembangan masyarakat juga diartikan sebagai komitmen dalam memberdayakan masyarakat lapis bawah sehingga masyarakat memiliki berbagai pilihan nyata menyangkut masa depan mereka (Pratama *et al.* 2023). Keterbatasan mengenai teknik budidaya dan pengetahuan GAP pada budidaya cabai mengakibatkan produktivitas petani cabai di Desa Cikancana kurang maksimal. Diadakannya pemberdayaan petani cabai di Desa Cikancana diharapkan mampu membantu petani dalam menyelesaikan hambatan dan kendala mereka di sektor pertanian khususnya penerapan GAP budidaya cabai. Berdasarkan pada latar belakang tersebut, tujuan penelitian ini untuk mengetahui penyebab dan permasalahan yang menjadi tantangan bagi petani Desa Cikancana sehingga produktivitas hasil panen menurun.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan di Desa Cikancana, Kecamatan Gekbrong, Kabupaten Cianjur, Jawa Barat. Lokasi tersebut merupakan lokasi yang sangat cocok untuk dilakukannya penelitian dikarenakan seluruh petani di Desa Cikancana belum tersentuh dengan teknik budidaya yang sesuai dengan GAP. Pemberdayaan masyarakat yang dilakukan di Desa Cikancana akan memberikan dampak yang sangat besar bagi pertanian di Desa Cikancana. Pengambilan data dilaksanakan pada September-Desember 2024. Pengambilan responden sebanyak 31 orang atau sensus seluruh petani dampingan di Desa Cikancana. Pendekatan penelitian ini merupakan gabungan antara penelitian kualitatif dan kuantitatif (*mix method*). Metode pengumpulan data diperoleh melalui observasi lapang, wawancara, kuesioner, dokumentasi, dan literatur/studi pustaka. Kuesioner diberikan sebelum dan setelah program pemberdayaan. Kuesioner tersebut kemudian dikategorikan menurut beberapa kelas. Data yang diperoleh dari pengukuran tersebut dikategorikan sesuai dengan persentase implementasi GAP oleh petani. Berikut merupakan rumus untuk mendapatkan kategori:

$$I = \frac{\text{Presentase tertinggi} - \text{presentase terendah}}{\text{Jumlah kategori}}$$
$$I = \frac{100 - 0}{3}$$
$$I = 33,33$$

Keterangan:

I = Tingkat implementasi GAP cabai

Berdasarkan rumus di atas didapat tiga kelas kategori tingkat implementasi GAP cabai yaitu

- 1) Rendah (0% – 33,33%),
- 2) Sedang (33,34% – 66,67%)
- 3) Tinggi (66,68% - 100%)

Data kuantitatif diolah dengan presentase (%). Analisis data kuantitatif diolah dengan statistik deskriptif menggunakan analisis data untuk menggambarkan kondisi implementasi GAP cabai, sedangkan analisis data kualitatif diolah dengan naratif deskriptif menggunakan model analisis reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan untuk mendalami penyebab dan tantangan yang dihadapi petani dalam menerapkan GAP.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Identifikasi Permasalahan

Desa Cikancana merupakan desa yang mayoritas bekerja sebagai petani. Sebagian besar petani di Desa Cikancana merupakan petani tanaman hortikultura. Hasil wawancara dan FGD yang telah dilakukan di Desa Cikancana pada sebelum program yaitu adanya penurunan produktivitas akibat tidak diterapkannya GAP secara tepat dan benar. Permasalahan yang umum tersebut terdapat berbagai faktor yang mengakibatkannya diantaranya yaitu penurunan hasil yang sangat rendah dibandingkan dengan biasanya, rusaknya beberapa tanaman cabai sehingga tidak dapat menghasilkan buah dengan kualitas dan kuantitas yang sangat bagus, serta tingginya serangan hama dan penyakit yang terjadi di Desa Cikancana.

Pada tahap FGD, petani di Desa Cikancana belum menerapkan GAP secara maksimal dan optimal terkait dengan adanya penurunan hasil yang lebih rendah. Sebagian besar petani di Desa Cikancana kurang mengetahui GAP yang baik dan benar. Rata - rata petani di Desa Cikancana mengikuti cara yang tradisional dan turun – temurun untuk melakukan budidaya cabai di Desa Cikancana. Perilaku petani yang tidak menerapkan GAP secara baik dan benar diperkuat dengan wawancara petani sebagai berikut.

”...aduh neng, bapak mah kalo lagi ngebun biasanya ga suka pake yang eneng ajarin itu kaya harus sesuai dosis, bapak mah belajar dari bapaknya bapak...” (DDI 63).

Faktor penghambat dari budidaya cabai yaitu adanya kondisi cuaca dan iklim yang tidak menentu dan juga harga cabai yang fluktuatif naik dan turun. Hal yang dapat menambah hasil yaitu dengan cara menerapkan GAP yang baik dan benar. Pada permasalahan di Desa Cikancana banyaknya petani cabai yang belum menggunakan GAP sesuai dengan standar. Menurut mereka menggunakan GAP sulit di praktikkan karena belum mendapatkan ilmunya.

Ada berbagai faktor tidak diterapkannya GAP secara baik dan benar salah satunya yaitu petani kurang tahu dan kurang paham mengenai teknis penerapan GAP. Setelah dilakukannya FGD yang mempertemukan seluruh anggota petani di Desa Cikancana dan berdiskusi mengenai permasalahan yang terjadi di Desa Cikancana menghasilkan banyak sekali permasalahan atau kendala yang menghambat terlaksananya GAP di Desa Cikancana. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Valentina & Sudarko (2024) bahwa petani memiliki pengetahuan mengenai GAP dan memahami manfaatnya, tetapi tingkat partisipasi dalam penerapannya tetap rendah karena adanya hambatan seperti keterbatasan biaya, kebiasaan lama yang sulit diubah, serta persepsi bahwa GAP membutuhkan waktu dan tenaga lebih besar dibanding praktik konvensional. Beberapa petani saling menanggapi satu sama lain dan berdiskusi mengenai apa permasalahan utama dari produktivitas hasil yang menurun akhir-akhir ini. Hal tersebut diperkuat dengan wawancara petani sebagai berikut.

”...permasalahan disini mah kebanyakan penurunan produktivitas hasil karena banyak hama sama iklim kali ya...” (DAN 64).

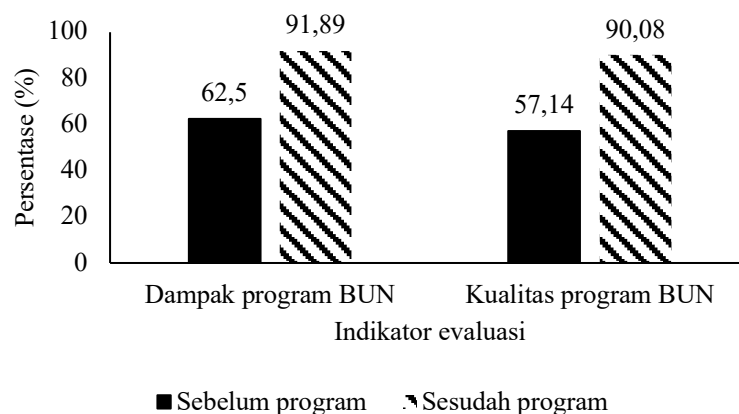
3.2 Pelaksanaan Kegiatan Pemberdayaan

Pelaksanaan kegiatan program pemberdayaan yang dilakukan kepada petani di Desa Cikancana merupakan sebuah pelaksanaan pemberdayaan dengan melaksanakan sekolah lapang dan juga monitoring lahan petani mingguan. Pemberdayaan petani adalah segala upaya untuk meningkatkan kemampuan petani untuk melaksanakan usaha tani yang lebih baik melalui pendidikan dan pelatihan, penyuluhan dan pendampingan, pengembangan sistem dan sarana pemasaran hasil pertanian, konsolidasi dan jaminan luasan lahan pertanian, kemudahan akses ilmu pengetahuan, teknologi dan informasi, serta penguatan kelembagaan petani. Kelembagaan petani merupakan lembaga yang di tumbuh kembangkan dari, oleh dan untuk petani guna memperkuat kerjasama dalam memperjuangkan kepentingan petani dalam bentuk kelompok tani (poktan) dan gabungan kelompok tani (gapoktan) (Pondaag *et al.*, 2019). Pelaksanaan kegiatan pemberdayaan petani yang dilaksanakan di Desa Cikancana dilaksanakan dalam tiga tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

Tahap perencanaan merupakan tahap proses menentukan tujuan dan langkah-langkah yang diperlukan untuk mencapainya. Pada tahap perencanaan dilakukan setelah dilaksanakannya kegiatan FGD dan wawancara bersama petani dampingan. Rencana yang akan dibahas meliputi kegiatan *Field Farmers School* (FFS) bagi petani dampingan. Kegiatan FFS bertujuan guna menambah ilmu petani mengenai teknis budidaya cabai. Materi yang dibawa yaitu diambil dari permasalahan yang paling sering terjadi di lahan petani dampingan atau kendala yang menghambat proses budidaya cabai. Program selanjutnya yaitu adanya demoplort sebagai area percontohan atau kebun percontohan bagi petani di Desa Cikancana.

Tahap pelaksanaan merupakan tahap penerapan pada perencanaan yang telah dirancang sebelumnya. Pada tahap perencanaan ini dimulai dengan mensosialisasikan sekolah lapang kepada para petani dampingan. Sekolah lapang tahap pelaksanaan juga mencakup demoplot dan kunjungan rutin. Sekolah lapang, demoplot, dan kunjungan rutin yang telah dirancang sebelumnya akan dilaksanakan. Demoplot ini berfungsi agar petani dampingan dapat melihat langsung hasil nyata dari inovasi yang dibawa di sekolah lapang atau melihat hasil nyata dari penerapan GAP yang baik dan benar. Kunjungan rutin menjadi salah satu perencanaan yang dirancang untuk kegiatan pelaksanaan. Kunjungan rutin selain untuk monitoring lahan petani yaitu untuk mengetahui kendala atau permasalahan yang terjadi pada minggu tersebut.

Tahap evaluasi merupakan tahap penilaian program pemberdayaan yang dilaksanakan di Desa Cikancana. Tahap evaluasi pada penelitian ini meliputi reaksi petani terhadap program (Maulidin, 2024). Sementara tahap evaluasi bertujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan dari pemberdayaan masyarakat tersebut (Budiarto *et al.*, 2024). Pada tahap evaluasi ini petani memberikan penilaian terhadap program pemberdayaan yang telah dilaksanakan dan dampaknya kepada petani. Tahap evaluasi memberikan seputar pertanyaan kepada petani dampingan di Desa Cikancana. Pertanyaan diberikan pada awal dan akhir program pemberdayaan petani di Desa Cikancana.



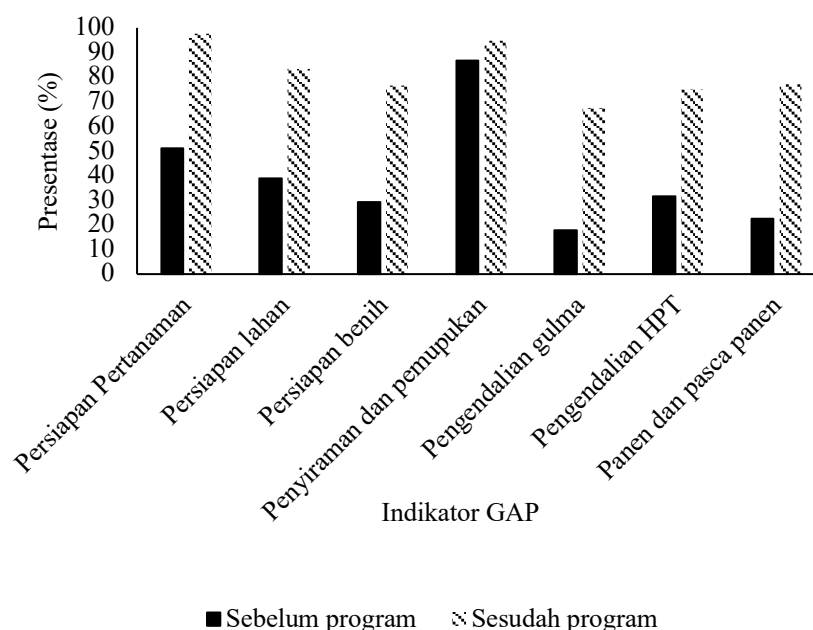
Gambar 1. Evaluasi program BUN

Berdasarkan Gambar 1 menunjukkan bahwa adanya peningkatan pada setiap indikator yaitu dampaknya untuk petani dan kualitas BUN. Berdasarkan diagram diatas menunjukkan variabel dampak program BUN menunjukkan peningkatan yaitu sebesar 29,39% yang awalnya sebesar 62,5%. Hal tersebut menunjukkan bahwa dampak dari program BUN memberikan nilai nyata kepada para petani dampingan di Desa Cikancana. Dampak program BUN menunjukkan bukti nyata yaitu pada pengaruh adopsi GAP yang meningkat. Rahmawati dan Lestari (2023) menegaskan bahwa program pelatihan pertanian yang terstruktur mampu meningkatkan pengetahuan, produktivitas, serta memberikan dampak positif terhadap kesejahteraan petani.

Kualitas program BUN di Desa Cikancana meningkat yaitu sebesar 32,94% yang awalnya hanya sebesar 57,14%. Kualitas program BUN dirasakan oleh banyak petani di Desa Cikancana, sebagian besar dari petani cabai di Desa Cikancana ingin melanjutkan program BUN karena program ini memberikan kualitas bagi para petani cabai di Desa Cikancana. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas BUN bagi para petani sangat mengalami kepuasan, kelayakan, serta kenyamanan pada program BUN.

3.3 Tingkat Implementasi GAP

Tingkat implementasi GAP yaitu penerapan teknis budidaya yang sesuai dengan GAP yang sudah dilakukan oleh petani di Desa Cikancana. Tingkat implementasi GAP diambil menggunakan kuesioner yang diambil pada sebelum dan sesudah program BUN. Tingkat implementasi merupakan pengukuran pada saat sebelum dan sesudah program berlangsung. Penilaian implementasi GAP pada budidaya cabai mencakup 7 kategori yaitu (1) Persiapan lahan; (2) Persiapan pertanaman; (3) Persiapan benih; (4) Pengendalian gulma; (5) Pengendalian HPT; (6) Pemupukan dan penyiraman; (7) Panen dan pasca panen. Tingkat implementasi GAP cabai dapat dilihat pada Gambar 2.



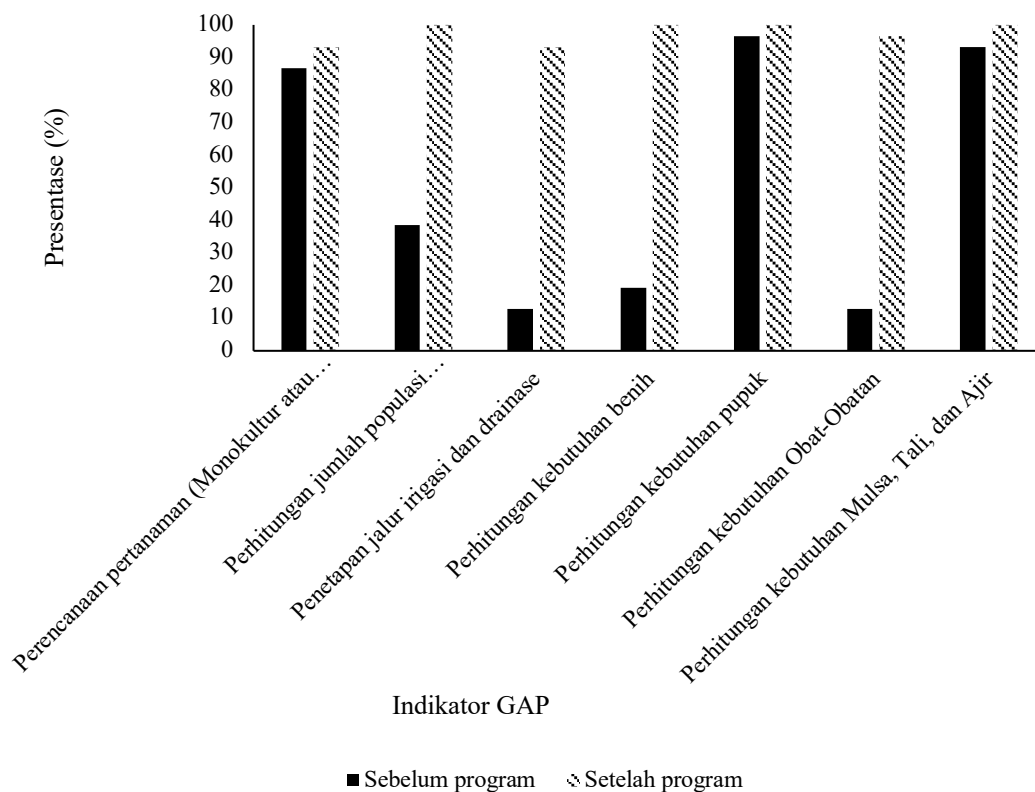
Gambar 2. Tingkat implementasi GAP

Berdasarkan Gambar 2 menunjukkan bahwa adanya perbedaan peningkatan adopsi GAP yang diterapkan oleh para petani dampingan di Desa Cikancana. Tingkat implementasi GAP di Desa Cikancana tersebut ditunjukkan dengan rata-rata tingkat implementasi GAP sebelum program sebesar 39.69% dan rata-rata sesudah program yaitu sebesar 81.69%, peningkatan implementasi pada seluruh kategori yaitu sebesar 42%. Peningkatan implementasi GAP sesuai

dengan standar BUN yaitu sebesar 30%. Peningkatan GAP komoditi kakao standar untuk tingkat implementasinya yaitu 30,75%.

Peningkatan tingkat implementasi GAP di Desa Cikancana telah berhasil dalam melaksanakan peningkatan GAP cabai. Hal tersebut ditunjukkan dengan semangat dan peningkatan produktivitas yang didapatkan oleh petani di Desa Cikancana. Peningkatan produktivitas tersebut menjadi hal yang sangat dinantikan karena membawa keuntungan yang sangat besar. Temuan ini konsisten dengan Putri *et al.* (2022) yang menegaskan bahwa penerapan GAP terbukti meningkatkan produktivitas sekaligus pendapatan petani.

Dapat dilihat pada kategori pertama yaitu persiapan pertanaman meningkat. Hal itu menunjukkan bahwa pemberdayaan yang dilaksanakan di Desa Cikancana memiliki dampak yang nyata terhadap perilaku petani yang sudah menerapkan GAP di Desa Cikancana. Tingkat implementasi persiapan pertanaman dapat dilihat pada Gambar 3.

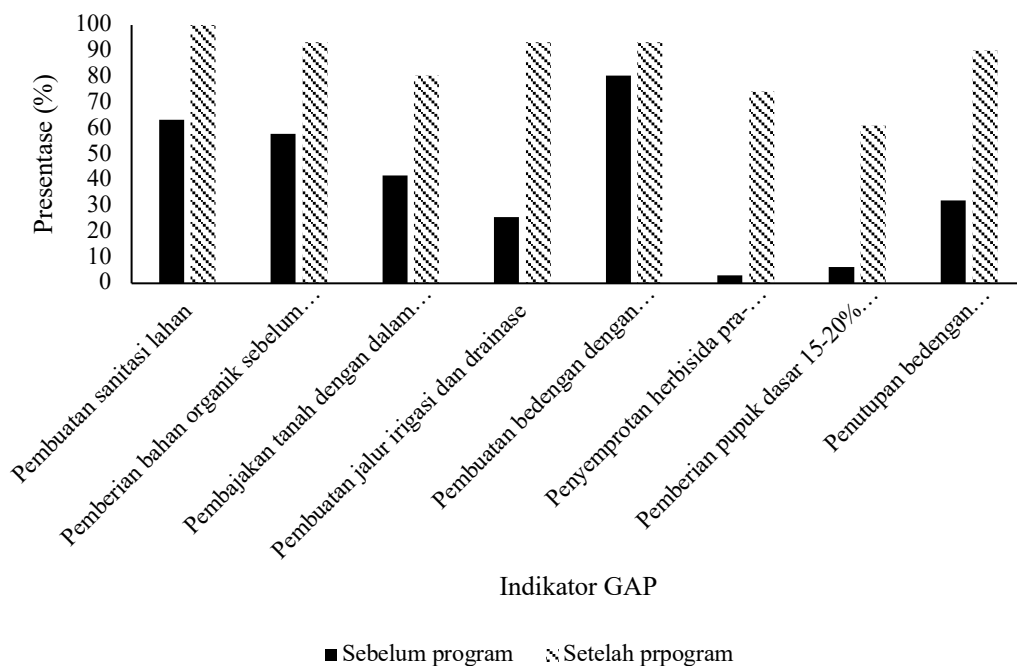


Gambar 3. Tingkat implementasi persiapan pertanaman

Berdasarkan Gambar 3 di atas dapat diketahui bahwa peningkatan GAP dan adopsi GAP oleh petani di Desa Cikancana meningkat. Peningkatan GAP pada setiap kategori yaitu melakukan rencana pertanaman 9,64% dengan indikator 1, melakukan perhitungan jumlah populasi tanaman 61,42% dengan indikator 2, menentukan jalur irigasi dan drainase 80,38% dengan indikator 3, melakukan perhitungan kebutuhan benih 80,7% dengan indikator 3, melakukan perhitungan pupuk 3,53% dengan indikator 1, melakukan perhitungan obat-obatan 86,60% dengan indikator 3, melakukan perhitungan mulsa, tali, ajir 7% dengan indikator 1. Kategori pada persiapan pertanaman yaitu berada pada kategori 3 yaitu angka yang paling sering muncul. Hal tersebut membuktikan bahwa tingkat implementasi petani di Desa Cikancana pada persiapan pertanaman tinggi, dibuktikan dengan hasil akhir GAP dan juga wawancara dengan petani sebagai berikut.

”...aduh neng makasih ya dengan neng kesini sekarang kelompok tani yang dipimpin bapak sudah mulai nerapin kebutuhan perlengkapan budidaya...” (DDI 63).

Hasil wawancara di Desa Cikancana menunjukkan bukti nyata bahwa adopsi GAP tidak hanya meningkatkan kualitas teknis budidaya, tetapi juga membangun kesadaran petani untuk lebih terencana dalam persiapan pertanaman. Selain itu, peningkatan implementasi GAP yang berfokus pada aspek persiapan pertanaman mendukung praktik pertanian berkelanjutan. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari Utami *et al.* (2022) bahwa GAP dalam pertanian sayuran di Jawa membantu petani lebih terstruktur dalam perhitungan kebutuhan input serta pengelolaan irigasi. Selanjutnya, pada persiapan lahan tingkat implementasi GAP yang dilakukan oleh petani di Desa Cikanacana juga meningkat. Tingkat implementasi dapat dilihat pada Gambar 4.



Gambar 4. Tingkat implementasi persiapan lahan

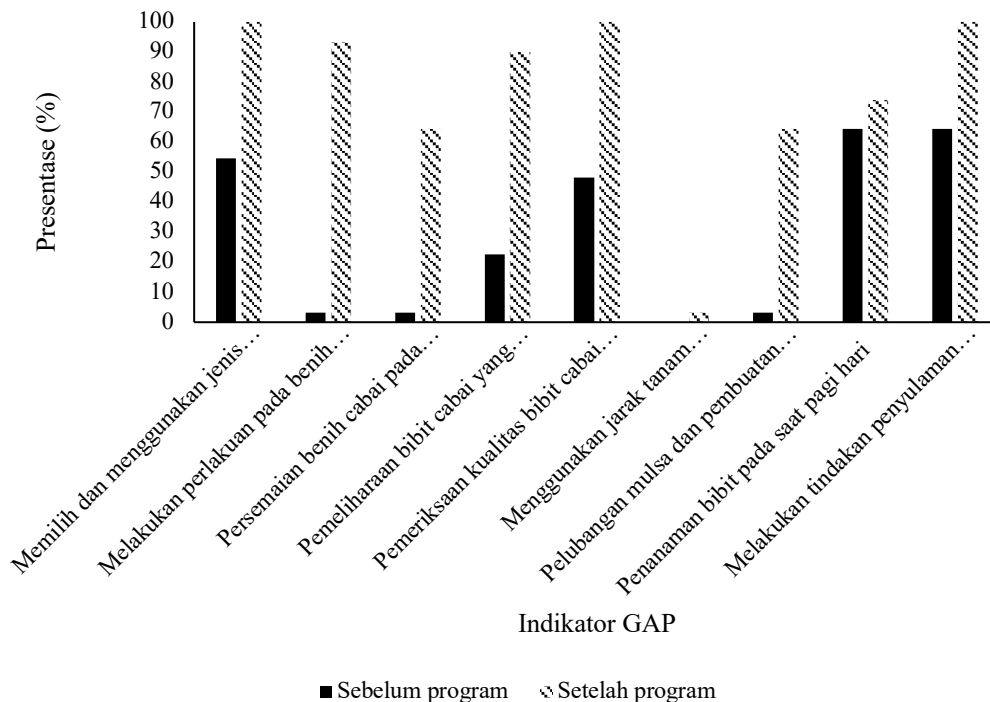
Berdasarkan Gambar 4 di atas diketahui bahwa peningkatan GAP dari kategori persiapan lahan mengalami kenaikan. Peningkatan pada setiap indikator yaitu melakukan sanitasi lahan sebesar 35,7% dengan kategori 2, melakukan pemberian bahan organik sebelum lahan diolah sebesar 35,36% dengan kategori 2, melakukan pembajakan tanah sedalam 15-20 cm sebesar 38,58% dengan kategori 2, melakukan pembuatan jalur irigasi dan drainase sebesar 67,52% dengan kategori 3, melakukan pembuatan bedengan dengan ukuran lebar 90 – 110 cm sebesar 12,86% dengan kategori 1, melakukan penyemprotan herbisida pra-tumbuh 7 hari sebelum tanam sebesar 70,97% dengan kategori 2, melakukan pemberian pupuk dasar 15 – 20% sebesar 54,66%, dan melakukan penutupan bedengan menggunakan mulsa plastik sebesar 57,87% dengan kategori 2. Secara keseluruhan kategori tingkat implementasi pada persiapan tanaman yaitu berada di 2 yaitu sedang. Hal tersebut dibuktikan dengan wawancara petani sebagai berikut.

“...bapak senang sekali karena kalian datang membantu petani disini jadi petani disini sudah mengenal lebih lanjut mengenai persiapan lahan walaupun sedikit – sedikit di terapkannya...” (DDI 63).

Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan adanya perbaikan praktik seperti sanitasi lahan, pemberian bahan organik, pembajakan tanah, hingga penggunaan mulsa plastik. Praktik

sanitasi lahan dan pemupukan dasar sangat penting untuk meningkatkan produktivitas cabai (Prasetyo *et al.*, 2021).

Selanjutnya yaitu persiapan benih. Persiapan benih merupakan rangkaian kegiatan menyediakan benih cabai bermutu dari varietas yang dianjurkan dalam jumlah yang cukup dan pada waktu yang tepat. Tingkat implementasi GAP yang dilakukan di Desa Cikancana pada indikator persiapan benih meningkat. Tingkat implementasi dapat dilihat pada Gambar 5.

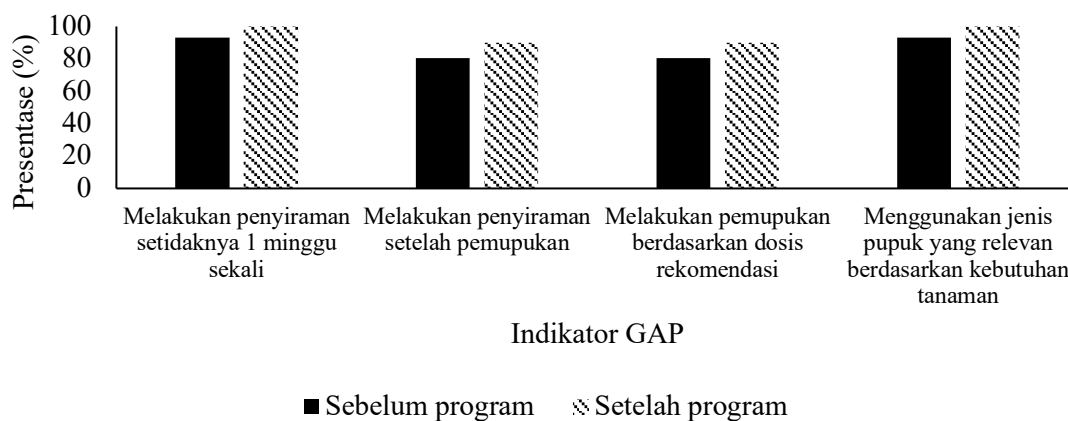


Gambar 5. Tingkat implementasi persiapan benih

Berdasarkan Gambar 5 di atas dapat disimpulkan bahwa rata – rata peningkatan adopsi GAP persiapan benih meningkat. Peningkatan persiapan benih masing – masing indikator yaitu melakukan perlakuan benih sebesar 90,03% dengan kategori 3, melakukan persemaian pada rumah semai sebesar 61,09% dengan kategori 2, melakukan pemeliharaan bibit cabai dengan menyiram dan memberi pupuk sebesar 67,52% dengan kategori 3, melakukan pemeriksaan kualitas bibit cabai sebesar 51,8% dengan kategori 2, menggunakan jarak tanam sebesar 3,21% dengan kategori 1, melakukan pelubangan mulsa dengan kedalaman maksimal 3 cm sebesar 61,09% dengan kategori 2, melakukan penanaman bibit pada pagi hari sebesar 9,64% dengan kategori 1, dan melakukan tindakan penyulaman apabila ada tanaman gagal tumbuh sebesar 35,36% dengan kategori 2. Dapat dikatakan bahwa tingkat implementasi GAP di persiapan benih memiliki kategori 2 yaitu sedang. Hasil penelitian diperkuat dengan pernyataan dari Nugraha *et al.* (2022) bahwa penerapan GAP pada tahap persemaian dan pemeliharaan bibit dapat meningkatkan kualitas bibit cabai serta mengurangi risiko kegagalan tanam. Hal tersebut didukung oleh wawancara petani sebagai berikut.

“...neng diakhir program bapak cuma mau bilang makasi udah selalu bantuin kita dan juga selama budidaya bapak gapernah gagal lagi waktu semai neng berhasil semua...” (YDN 45).

Pada indikator penyiraman dan pemupukan yang dilakukan oleh petani di Desa Cikancana mengalami peningkatan tingkat implementasi juga. Tingkat implementasi yang dilaksanakan di Desa Cikancna dapat dilihat pada Gambar 6.

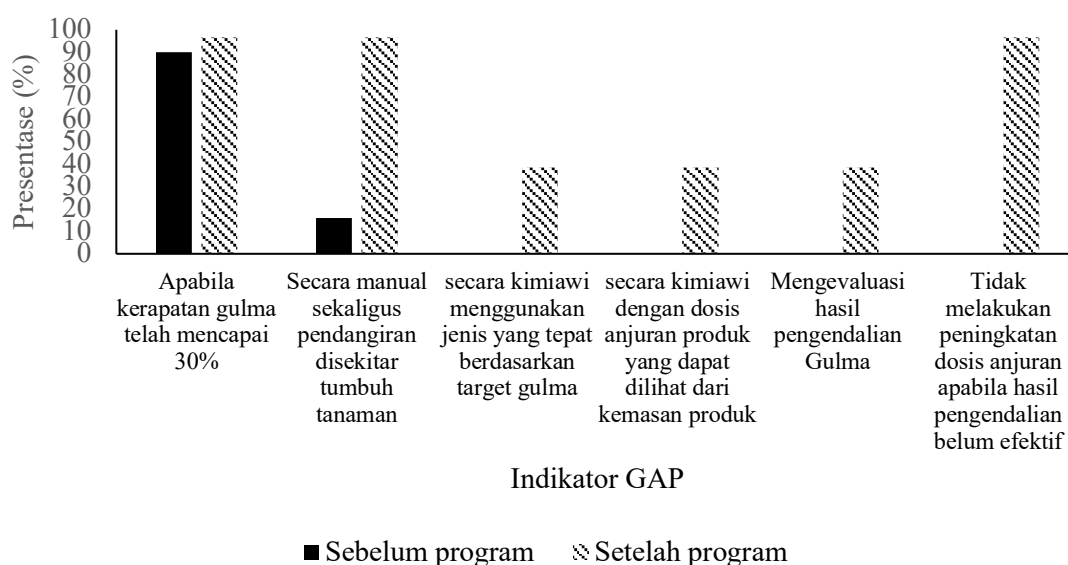


Gambar 6. Tingkat implementasi penyiraman dan pemupukan

Berdasarkan Gambar 6 rata – rata tingkat implementasi GAP penyiraman dan pemupukan meningkat. Tingkat GAP pada setiap indikator yaitu melakukan penyiraman 1 minggu sekali sebesar 6,43% dengan indikator 1, melakukan penyiraman setelah pemupukan sebesar 9,64% dengan indikator 1, melakukan pemupukan berdasarkan dosis sebesar 9,64%, dan menggunakan jenis pupuk yang relevan sebesar 6,43%. Dapat dikatakan bahwa tingkat implementasi pada penyiraman dan pemupukan yaitu kategori 1 atau rendah. Sujianto (2023) menyatakan bahwa praktik irigasi dan pemupukan yang efisien sesuai prinsip GAP merupakan elemen penting untuk mengurangi pemborosan sumber daya dan meningkatkan produktivitas secara keseluruhan. Hal tersebut didukung oleh wawancara petani sebagai berikut.

“...disini mah petani udah ngerti kalo masalah penyiraman dan pemupukan sebelum program ada...” (DAN 64).

Indikator selanjutnya yaitu pengendalian gulma. Pengendalian gulma adalah upaya untuk membatasi pertumbuhan dan penyebaran gulma agar tanaman budidaya dapat berkembang dengan baik. Pengendalian gulma dilakukan untuk mengurangi persaingan gulma dengan tanaman budidaya. Tingkat implementasi pengendalian gulma yang dilakukan oleh petani dapat dilihat pada Gambar 7.

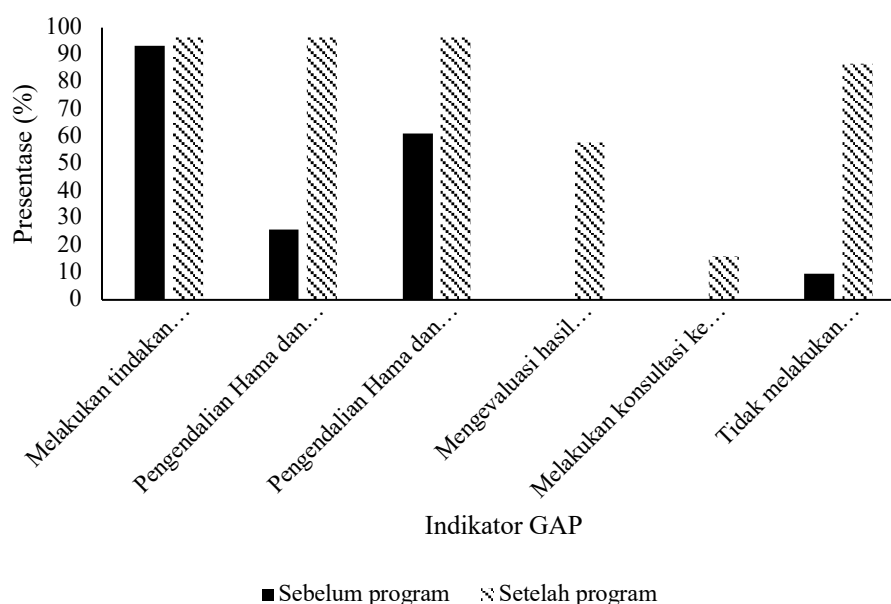


Gambar 7. Tingkat implementasi pengendalian gulma

Berdasarkan Gambar 7 di atas dapat disimpulkan bahwa rata – rata peningkatan adopsi GAP pengendalian gulma masing – masing indikator mengalami peningkatan. Tingkat GAP pada masing – masing indikator meningkat yaitu melakukan pengendalian gulma apabila kerapatan gulma telah mencapai 30% sebesar 6,40% dengan kategori 1, melakukan pengendalian gulma secara manual sekaligus pendangiran sebesar 80,38% dengan kategori 3, melakukan pengendalian gulma secara kimiawi menggunakan jenis yang tepat sebesar 38,58% dengan kategori 2, melakukan pengendalian gulma secara kimiawi dengan dosis anjuran produk yang dapat dilihat dari kemasan sebesar 38,58% dengan kategori 2, mengevaluasi hasil pengendalian gulma sebesar 38,58% dengan kategori 2, tidak melakukan peningkatan dosis anjuran apabila hasil pengendalian belum efektif sebesar 96,46% dengan kategori 3. Dari peningkatan GAP semua indator pengendalian gulma dapat dikatakan pengendalian gulma memiliki tingkat implementasi pada kategori 2 yaitu sedang. Hal tersebut membuktikan bahwa tingkat impelemntasi pengendalian gulma belum semua menerapkannya tetapi perlahan untuk menerapkannya di Desa Cikancana. Hal tersebut didukung oleh wawancara petani sebagai berikut.

”...bapak rasa dengan kehadiran kalian membantu petani di Desa Cikancana lebih perhatian terhadap gulma yang tumbuh di sekitar lahan cabai mereka walaupun belum seluruh petani menerapkannya...” (YDN 45).

Indikator selanjutnya yaitu pengendalian HPT. Pengendalian HPT merupakan pengendalian dengan menerapkan pendekatan ekologi yang bersifat multidisiplin untuk mengelola populasi hama dan penyakit dengan memanfaatkan beragam cara pengendalian. Tingkat impelmentasi pengendalian HPT yang dilakukan oleh petani di Desa Cikancana dapat dilihat pada Gambar 8.



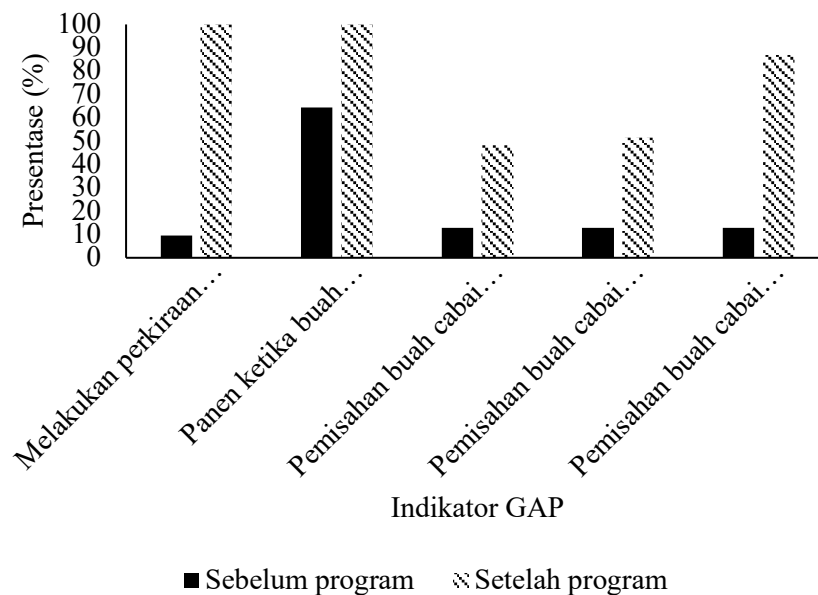
Gambar 8. Tingkat implementasi HPT

Berdasarkan Gambar 8 di atas dapat diketahui bahwa peningkatan adopsi GAP pengendalian HPT meningkat. Peningkatan implementasi GAP pada hama dan penyakit masing – masing yaitu melakukan tindakan pencegahan serangan HPT sebesar 3,21% dengan kategori 1, melakukan pengendalian HPT jika sudah mendapat gejala serangan minimal 25% total populasi tanaman sebesar 70,73% dengan kategori 3, melakukan pengendalian HPT secara kimiawi menggunakan jenis yang tepat dan dosis anjuran dari produk yang dapat dilihat di kemasan sebesar 35,36% dengan kategori 2, mengevaluasi hasil pengendalian HPT dengan cara sampling

sebesar 57,87% dengan kategori 2, melakukan konsultasi ke penyuluh pertanian apabila hasil evaluasi menyatakan kurang efektif sebesar 16,07% dengan kategori 1, tidak melakukan peningkatan dosis anjuran apabila hasil pengendalian belum efektif sebesar 77,01% dengan kategori 3. Dapat disimpulkan bahwa peningkatan implementasi GAP pada hama dan penyakit berada di kategori 3 yaitu tinggi. Hal tersebut dibuktikan dari banyaknya petani yang sudah merasakan dampaknya dengan sebagian populasi tanaman cabai yang terkena hama dan penyakit perlahan – lahan sudah sehat kembali. Penerapan GAP membantu petani mengurangi risiko serangan hama dengan pengelolaan budidaya yang lebih baik, seperti penggunaan benih sehat, rotasi tanaman, dan sanitasi lahan (Rahmawati *et al.*, 2021). Hal tersebut dibuktikan dengan wawancara petani sebagai berikut.

“...neng bapak mau nunjukkin lahan cabe bapak yang udah ga banyak hama nya lagi neng berkat inovasi kalian dan juga cara – cara penanganan yang tepat makasih ya neng...” (DDI 63).

Indikator terakhir dari tingkat implementasi GAP di Desa Cikancana yaitu panen dan pasca panen. Tingkat implementasi yang dilaksanakan di Desa Cikancana dapat dilihat pada Gambar 9.



Gambar 9. Tingkat implementasi panen dan pasca panen

Berdasarkan Gambar 9 dapat diketahui bahwa peningkatan adopsi GAP panen dan pasca panen meningkat. Peningkatan dari masing – masing indikator yaitu melakukan perkiraan waktu panen dan hasil panen sebesar 90,03% dengan kategori 3, melakukan panen ketika buah tanaman cabai telah masak sempurna sebesar 35,36% dengan kategori 2, melakukan pemisahan berdasarkan ukuran sebesar 35,36% dengan kategori 2, melakukan pemisahan buah cabai berdasarkan warna sebesar 38,58% dengan kategori 2, melakukan pemisahan berdasarkan bentuk sebesar 73,95% dengan kategori 3. Dapat disimpulkan bahwa tingkat implementasi GAP pada panen dan pasca panen berada di kategori 2 yaitu sedang. Hal tersebut ditunjukkan dengan sebagian petani melakukan penerapan GAP panen dan pasca panen walaupun belum semua melakukan tetapi sudah terlihat dampaknya bagi petani cabai di Desa Cikancana. Astuti & Rahman (2022) menyatakan bahwa penerapan GAP pascapanen, seperti panen tepat waktu dan pemisahan produk sesuai mutu, mampu mengurangi kehilangan hasil serta meningkatkan kualitas cabai. Hal tersebut dibuktikan dengan wawancara petani sebagai berikut.

“...neng ternyata dengan ngelakuin sortasi sama grading harga dipasar beda dan juga kita udah tau ke siapa harus menjualnya...” (DAN 64).

Hasil penelitian ini, memberikan implikasi bahwa tingkat adopsi GAP tidak hanya dipengaruhi oleh ketersediaan teknologi, tetapi juga oleh pengetahuan, kesadaran, dan pengalaman petani dalam mengelola usaha tani. Selain itu, GAP di tingkat petani kecil, khususnya pada komoditas cabai, dengan menunjukkan bahwa tahapan awal (persiapan lahan, benih, pemupukan) masih membutuhkan intensifikasi penyuluhan dan pendampingan agar dapat mencapai tingkat penerapan optimal. Rendahnya tingkat penerapan GAP pada penyiraman, pemupukan, serta sebagian indikator persiapan benih menunjukkan perlunya strategi pelatihan dan pendampingan teknis yang lebih intensif, seperti sekolah lapang petani.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang saya lakukan dapat diketahui bahwa permasalahan yang terdapat di Desa Cikancana yaitu akibat perilaku petani yang tidak menerapkan GAP yang baik dan benar. Akibat dari tidak dilakukannya GAP memberi dampak yang menimbulkan keparahan dan kerugian bagi petani cabai di Desa Cikancana. Proses pelaksanaan pemberdayaan di Desa Cikancana yang dilakukan agar petani menerapkan implementasi GAP yang baik dan benar. Tingkat implementasi GAP cabai di Desa Cikancana meningkat setelah dilakukannya pemberdayaan petani melalui sekolah lapang. Peningkatan GAP cabai yang dilaksanakan sebelum dan sesudah program yaitu sebesar 42% dan produktivitas cabai yang dihasilkan meningkat yaitu dari hanya 4 – 5 ton/ha menjadi rata – rata produktivitas cabai sebesar 8 ton/ha.

V. SARAN

Saran yang diberikan dalam penelitian yaitu petani yang belum pernah mengikuti kegiatan pemberdayaan di Desa Cikancana sebaiknya mengadopsi budidaya cabai sesuai prinsip Good Agricultural Practices (GAP). Hal tersebut dapat dilakukan bersama dengan dengan *Edufarmers* atau pihak desa, seperti membuat sekolah membaca atau pelatihan yang serupa agar petani dapat membaca buku mengenai GAP dari berbagai poster ataupun media lain yang memuat teknis melaksanakan GAP yang baik dan benar.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, D. P., & Rahman, A. (2022). Good Agricultural Practices (GAP) in postharvest handling to maintain quality and reduce losses of horticultural products. *Agricultural Research & Technology*, 16(1), 556040.
- Badan Pusat Statistik. 2023. Produksi tanaman sayuran 2021–2023. [diakses 23 November 2024]. Tersedia pada: <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/NjEjMg==/produksi-tanaman-sayuran.html>.
- Budiarto T, Ayun L, Nurulhaq MI. (2023). Pemberdayaan petani pada pengolahan pascapanen kopi arabika (*Coffea arabica* L.) di Desa Kalisat Kidul, Kecamatan Kalibening, Kabupaten Banjarnegara. *J Resolusi Konflik, CSR, dan Pemberdaya*. 8(1):11–20. <https://journal.ipb.ac.id/index.php/jurnalcare/article/view/47867/25942>.
- Budiarto T, Fitriani S, Aditama GS, Fajarwati AB, Sabrina A, Sulaeman R, Pratama AJ, Nurulhaq MI, Dharmawan L, Situmeang WH. (2024). Pemberdayaan perempuan dalam ketahanan pangan pada masa resiliensi di Kelurahan Katulampa Bogor. *J Pengabdian Masyarakat*. 7(1):271–277.

- Gadis Dewi, V., & Sudarko. (2024). Partisipasi Kelompok Tani dalam Penerapan Program GAP (Good Agriculture Practices) pada Usahatani Buah Naga Merah di Kabupaten Banyuwangi. *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis (JEPA)*, 8(2), 741–755. <https://doi.org/10.21776/ub.jepa.2024.008.02.28>
- Haekal M, Budiarto T, Wiraguna E. (2024). Peningkatan pengelolaan peternakan sapi melalui program pendampingan pupuk organik dari limbah peternakan sapi di desa sumber rejeki. *J Pengabdian Masy.* 7(7):2.709-2.719. tdoi:10.31604/jpm.v7i7.2709-2719.
- Handono, S. Y., Hidayat, K., & Purnomo, M. (2020). *Pemberdayaan masyarakat pertanian*. Malang: Universitas Brawijaya Press.
- Nugraha, R., Putri, A., & Suryani, H. (2022). Implementation of GAP-based seed treatment and nursery management to improve chili seedling quality in Indonesia. *International Journal of Agricultural Extension*, 10(4), 115–124. <https://doi.org/10.33687/ijae.010.04.4250>
- Pondaag IM, Ruru J, Kolondam H. (2019). Pemberdayaan petani gula aren di Desa Wanga Amongena Kecamatan Motoling Timur. *J Adm Publik*. 5(80):68–74.
- Prasetyo, A., Widodo, S., & Hidayat, N. (2021). The effect of land preparation and application of GAP on chili productivity in Indonesia. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 883(1), 012034. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/883/1/012034>
- Pratama AJ, Khasyafi B, Lailinur W, Dharmawan L, Nurulhaq MI. (2023). Penyuluhan kelimpahan hama pada tumpangsari sawi hijau dengan daun bawang di pertanian organik pada petani Yayasan Bina Bakti. *Resolusi Konflik, CSR, dan Pemberdaya*. 8(1):21–29.
- Putri, A. R., Hidayat, N., & Sari, D. P. (2022). The effect of good agricultural practices (GAP) implementation on productivity and income of cocoa farmers in Indonesia. *International Journal of Agricultural Extension*, 10(2), 145–153. <https://doi.org/10.33687/ijae.010.02.4573>
- Rahmawati, N., Rahayu, S., & Setiawan, B. (2021). Implementation of Good Agricultural Practices to support sustainable vegetable production in Indonesia. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 924(1), 012014.
- Rahmawati, D., & Lestari, P. (2023). Evaluating the impact of agricultural training programs on farmers' knowledge and productivity in Indonesia. *Journal of Agricultural Extension and Rural Development*, 15(3), 101–110. <https://doi.org/10.5897/JAERD2023.1321>
- Suhana S, Rauf A, Sirajuddin Z. (2023). Adopsi *Good Agricultural Practice* (GAP) jagung hibrida untuk meningkatkan produktivitas jagung oleh petani. *Ziraa'Ah Maj Ilm Pertan*. 48(1):101 - 114. doi:10.31602/zmip.v48i1.9317.
- Sujianto, S., Ermianti, E., & Sudjarmoko, B. (2023). Agricultural practice assessment to accelerate organic rice farming adoption: A case study in West Java, Indonesia. In 2nd ICAFE 2023 (BIO Web of Conferences, 69, Article 04002). EDP Sciences. <https://doi.org/10.1051/bioconf/20236904002>
- Sukmadjaya A. (2019). Efektifitas sekolah lapangan *Good Agriculture Practices* (SLGAP) rimpang dalam peningkatan produksi dan pendapatan usahatani jahe gajah (*Zingiber officinale* Rosc.). *Agriekstensia*. 18(1):1–7. doi:10.34145/agriekstensia.v18i1.22.
- Utami, S. W., Hidayat, N., & Prabowo, R. (2022). Implementation of GAP to support sustainable vegetable farming practices in Java, Indonesia. *Sustainability*, 14(16), 10325. <https://doi.org/10.3390/su141610325>
- Wahyuni S, Ndewes ME. (2023). Peningkatan kapasitas petani untuk menghasilkan biji kakao premium melalui teknologi *Good Agriculture Practice*. *JMM (Jurnal Masy Mandiri)*. 7(1):306–316. doi:10.31764/jmm.v7i1.12064.
- Walida H, Surahman E, Harahap FS, Mahardika WA. (2019). Respon pemberian larutan MOL rebung bambu terhadap pertumbuhan dan produksi cabai merah (*Capsicum annum* L) jenggo F1. *J Pertan Trop*. 6(3):424–429.
- Zahra A, Farora AY, Jasir IN, Dheanita I, Sholihah I, Sury SA, Pratama AJ, Nurulhaq MI, Dharmawan L, Budiarto T, (2024). Penyuluhan pembuatan pestisida nabati daun pepaya pada kelompok tani tunas harapan di Desa Cikeas. *J Resolusi Konflik, CSR, dan Pemberdaya*. 9(2):1–7.